

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS: DINAMIKA
PSIKOLOGIS DALAM PROSES PERTOBATAN PADA MANTAN
PECANDU NARKOBA TEMBAKAU GORILA

¹Pinandito Nur Amri Prajamukti, ¹Novi Qonitatin

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

pinanditonuramrip@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Proses pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan skala pertobatan dan teknik purposif yang disesuaikan dengan karakteristik partisipan yang merupakan mantan pecandu tembakau gorila, minimal sudah satu tahun berhenti kecanduan, sudah memutuskan bertobat, dewasa awal, dan bersedia menjadi partisipan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala pertobatan dan wawancara semi-terstruktur. Hasil dalam penelitian ini ditemukan empat tema induk, yaitu: (1) keterkaitan lingkungan sekitar; (2) tekanan ketika terkena hukuman; (3) keputusan melakukan pertobatan; dan (4) pemulihan diri. Perubahan afeksi pada tiap partisipan yang ditandai dengan munculnya rasa penyesalan karena terkena kasus dan adanya gejala pikiran yang dirasakan ketika menjalani kehidupan pasca hukuman. Menjalani kehidupan di lapas juga menjadi faktor partisipan merasakan perkembangan spiritual sebagai individu yang melakukan pertobatan. Perubahan kognitif terjadi ketika individu memiliki keinginan kuat untuk bertobat akibat pengalaman yang sudah dilalui sebelumnya. Perubahan perilaku ditandai dengan perubahan pola pikir yang sekaligus memunculkan regulasi diri. Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya proses pertobatan pada individu, yaitu kesadaran spiritualitas saat menjalani hukuman, dukungan dalam hubungan sosial, dan orientasi masa depan. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai proses pertobatan dan membuka peluang untuk pengembangan studi yang berkaitan.

Kata Kunci: Pertobatan, Pecandu Narkoba, *Interpretative Phenomenological Analysis*

**INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS:
PSYCHOLOGICAL DYNAMICS IN THE REPENTANCE PROCESS OF
FORMER GORILLA TOBACCO DRUG ADDICTS**

¹Pinandito Nur Amri Prajamukti, ¹Novi Qonitatin

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

pinanditonuramrip@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to elucidate the psychological dynamics in the repentance process of former gorilla tobacco drug addicts. This study uses a qualitative method with an interpretative phenomenological analysis (IPA) technique. The process of selecting participants in this study uses a repentance scale and purposive technique adapted to the characteristics of participants who are former gorilla tobacco drug addicts, who have stopped addiction for at least one year, have decided to repent, are young adults, and are willing to participate. Data collection techniques in this study use a repentance scale and semi-structured interviews. The results of this study found four main themes, namely: (1) interrelationship with the surrounding environment; (2) pressure when facing punishment; (3) the decision to repent; and (4) self-recovery. Changes in affection in each participant were marked by a feeling of regret due to being involved in the case and the turmoil of thoughts felt when living life after punishment. Living in prison is also a factor in participants experiencing spiritual development as individuals who repent. Cognitive changes occur when individuals strongly desire to repent due to previous experiences. Changes in behavior are characterized by changes in thought patterns which also give rise to self-regulation. Three main factors influence the process of repentance in individuals, namely awareness of spirituality when serving a sentence, support in social relationships, and future orientation. This study can enrich the literature on the repentance process and open opportunities for related study development.

Keyword: Repentance, Drug Addicts, Interpretative Phenomenological Analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah, seperti masalah individu maupun masalah kelompok. Indonesia menjadi salah satu negara dengan memiliki tingkat permasalahan narkoba yang tinggi, hal tersebut sesuai dengan survei penyalahgunaan narkoba yang dilakukan dalam lingkup nasional di 34 provinsi Indonesia dengan mayoritas penyalahgunaan narkoba oleh laki-laki terhitung 4,80% dan perempuan 0,40% (Puslitdatin BNN, 2019). Berdasarkan data oleh Kominfo pada tahun 2021 menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba berada di kalangan dewasa awal berusia 17-35 tahun memiliki persentase 82,4% berstatus sebagai pemakai, 47,1% sebagai pengedar, dan 31,4% berperan sebagai kurir (Humas BNN, 2022). Selain itu, 2,29 juta orang menjadi korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar di 13 ibu kota provinsi Indonesia pada tahun 2018. Salah satu demografi yang berisiko terpapar narkoba adalah generasi milenial, atau mereka yang berusia antara 15 hingga 35 tahun (Puslitdatin BNN, 2019).

Beberapa orang yang memiliki gejala psikotik (gangguan mental) termasuk pikiran delusi, merasa tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang imajinasi, serta memiliki pandangan yang kuat akan imajinasi tersebut. Untuk efek kesehatan dalam penggunaan tembakau Gorila yaitu seperti gejala detak jantung yang terus meningkat, mual dan muntah hebat,

muncul kecemasan, berhalusinasi, merasa bingung, berperilaku kasar, dan yang paling parah ialah timbulnya pikiran untuk bunuh diri (BNN Contributor, 2022). Perkembangan narkoba jenis Gorila tidak dapat dengan cepat untuk dibendung, hal tersebut dikarenakan produsen narkoba selalu berusaha untuk mengeksplorasi jenis narkoba terbaru pada penjualannya. Bahan dasar dari narkoba Gorila/ganja sintetis berasal dari bahan kimia yang mengombinasikan zat sintetis kimiawi, dengan pencampuran ini yang menjadi kunci utama dari penjualan narkoba jenis-jenis baru. Perubahan zat dalam tembakau Gorila menjadi salah satu cara untuk mengelabui aparat penegak hukum (Candra & Yusa, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, menyebabkan remaja dan dewasa awal semakin mudah untuk mencari informasi mengenai munculnya narkoba-narkoba jenis baru, salah satunya yaitu tembakau gorila yang memiliki jenis atau kandungan yang belum ada di dalam lampiran Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Perjalanan hidup setiap individu berbeda-beda, individu pasti pernah melakukan hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang dipandang buruk seperti menjadi pecandu narkoba, entah itu secara sengaja mau pun tidak sengaja. Bagi individu yang melakukan kesalahan-kesalahan dengan menjadi pecandu narkoba dan ingin mencoba membuat dirinya menjadi lebih baik disebut dengan tobat. Pertobatan sendiri menjadi bagian penting dalam kehidupan tiap individu dikarenakan dapat memberikan sebuah kedamaian (Fachitiandi & Permadi, 2020). Berdasarkan penelitian Fitriani dan Setyawan (2018)

dinamika pertobatan individu memiliki berbagai macam bentuknya, seperti timbul atas dasar alasan individu tersebut berkeinginan untuk tobat, proses yang dilalui, perkembangan spiritualitas yang dirasakan setelah pertobatan, dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan pertobatannya dalam bentuk perilaku.

Individu yang merasa telah melakukan perbuatan salah atau keliru akan mencoba untuk memperbaiki serta mengatasi perbuatan salah yang telah dilakukan, hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahman dkk. (2018) bahwa ketika individu melakukan evaluasi diri, individu tersebut akan mampu dan sanggup dalam mengatasi perilaku bermasalah pada dirinya sendiri. Selain itu, pertobatan pada prosesnya juga menjadi salah satu acuan bagi individu dalam mengembangkan perilaku untuk menangani masalah dari gangguan psikologis, seperti psikoterapi yang memiliki peran penting pada proses pertobatan karena berpengaruh dalam proses penyembuhan individu serta dapat mengembalikan potensi kebaikan bagi tiap individu (Shohib, 2015). Proses bertobat pada diri individu memiliki kendala yang berat dikarenakan cinta pada kehidupan duniawi yang mengalahkan segala hal, begitu juga motivasi diri, lingkungan sosial, keluarga, dan orang-orang di lingkungan sekitar menjadi faktor penentu pada proses pertobatan individu dalam bukti nyatanya dengan adanya perubahan perilaku (Heryanto, 2021).

Upaya dalam proses pertobatan mengimplikasikan pemberian pengetahuan, cara bersikap dan melakukan interaksi sosial, termasuk pada pemberian nasihat dan motivasi terhadap seseorang. Proses pertobatan

individu pada akhirnya dapat membuatnya lebih mengarahkan agar individu dapat menyelesaikan permasalahannya sesuai kemampuan dalam diri masing-masing (Rahayu, 2018). Proses pertobatan dapat dilihat dari sudut pandang religiositas dan sudut pandang spiritualitas. Uyun dkk. (2019) menjelaskan dalam sudut pandang religiositas dapat dengan melakukan penerapan ritual keagamaan, seperti menggunakan terapi tobat dan terapi istigfar untuk meningkatkan kesehatan mental serta fisik. Selain itu, berdasarkan penelitian Rahayu (2018) proses pertobatan dalam sudut pandang spiritualitas yaitu dengan menerapkan bimbingan secara sosial-spiritual yang diwujudkan melalui pemberian pengetahuan, sikap, interaksi sosial, serta dukungan berupa nasihat dan motivasi.

Individu yang sedang dalam proses pertobatan memiliki beberapa syarat yang dianjurkan: (1) individu tersebut perlu berhenti melakukan kemaksiatan yang telah dilakukan; (2) telah menyesali kesalahannya karena melakukan kemaksiatan atau perilaku menyimpang; dan (3) Individu harus memiliki niat untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut untuk seterusnya (Zunaidi, 2018). Adanya kemauan dari dalam diri individu yang memutuskan untuk bertobat disebabkan karena muncul perasaan jenuh terhadap perbuatan-perbuatan salah yang sudah dilakukan, hal tersebut menjadi faktor internal individu dalam proses pertobatan (Hidayat & Purwandari, 2020). Proses pertobatan tidak hanya muncul dari dalam diri sendiri, melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu seperti lingkungan sosial yang mendukung, adanya pengaruh besar sosial, dukungan dari teman

dan keluarga, serta konformitas juga membantu individu menjalankan pertobatan (Fachitiandi & Permadi, 2020; Fitriani & Setyawan, 2018).

Individu dapat berhasil melewati proses pertobatan dikarenakan kuatnya *self-control* pada dirinya sehingga membantu untuk meningkatkan *subjective well-being* individu (Ekayani dkk., 2020). Pertobatan mempengaruhi perkembangan moral, kesehatan mental dan spiritual seseorang, karena mencakup aspek kehidupan seperti visi untuk memperbaiki kesalahan, kebencian pada diri sendiri, munculnya perasaan kasihan dan simpati, perasaan malu atas suatu tindakan dan konsekuensinya. Ini merupakan indikator Integritas dan keinginan untuk menyelamatkan diri secara moral (Klishevich & Sulitskyi, 2021). Keberlangsungan norma sosial dan harapan perilaku sosial pada individu dapat ditentukan dari cara individu tersebut menaati dan memperhatikan aturan-aturan dari pihak yang memiliki kuasa serta dapat mengatur kehidupan individu tersebut (Khoury dkk., 2012). Realitas kehidupan sosial mengenai kesadaran beragama tiap individu berjalan tergantung pada kondisi batin masing-masing individu. Proses menyucikan jiwa memiliki peran penting dalam individu berperilaku baik, sebab hasil penyucian jiwa tersebut menjadi pengaruh pada ketenangan batin dalam diri, dan yang paling penting memiliki pengaruh terhadap perilaku serta kepribadian individu (Hoddin, 2012). Bagi individu yang telah berhasil menjalani pertobatan, ada hal penting yang perlu diterapkan, yaitu individu perlu melakukan kebiasaan baru yang lebih positif secara konsisten agar individu tidak kembali ke perilaku buruk serta menyimpang pada masa-masa

sebelumnya, sekaligus individu dapat mempertahankan kesejahteraan subjektifnya melalui peningkatan spiritualitas (Prajamukti & Qonitatin, 2023).

Pengaruh pertobatan dengan menggunakan pendekatan agama memang terbukti berpengaruh terhadap kesehatan mental, hal itu karena adanya implementasi positif dari koping religius dalam pendekatan agama (Weber & Pargament, 2014). Lun dan Bond (2013) menemukan bahwa nilai-nilai dan keyakinan agama memiliki efek positif secara keseluruhan terhadap jumlah kepuasan yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya. Penelitian lainnya juga telah meneliti mengenai keberhasilan perawatan dengan pendekatan agama dapat mengurangi permasalahan psikologis (Bonelli dkk., 2012).

Proses pertobatan seorang pecandu narkoba dapat dibantu dengan rehabilitasi narkoba yang menggunakan pendidikan agama Islam dengan meliputi: alasan yuridis, religi, dan psikologis. Bentuk rehabilitasi dengan pendekatan agama Islam dilakukan dengan pembinaan Shalat, puasa, zikir, *qiyamul lail*, mandi tobat, ceramah agama, pembelajaran akidah akhlak, fikih, dan baca tulis Al-Quran (Machsun, 2020). Hal tersebut serupa dengan penelitian Muhammad dan Omar (2019) bahwa zikir dan praktik spiritual secara teratur dapat memberikan efek positif, terutama dalam perawatan dan pemulihan kecanduan narkoba dan pengembangan diri individu. Penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai spiritual seperti zikir dalam kehidupan dapat menghindari unsur-unsur negatif terutama penyalahgunaan narkoba. Simanjuntak dkk. (2021) juga menjelaskan mengenai bentuk rehabilitasi

dalam pendekatan agama Kristen dengan melakukan pelayanan pendampingan pastoral, setelah hal itu dilakukan kemudian didapatkan hasil adanya lima langkah dalam proses pendampingan, yaitu: (1) memahami konseli; (2) memberikan bantuan kasih sayang; (3) peran ayah; (4) doa keluarga; dan (5) melakukan perubahan yang lebih baik meskipun berbagai penyembuhan yang dialami dalam mengikuti program rehabilitasi tersebut berbeda-beda.

Proses pertobatan akan membentuk dinamika psikologis pada individu yang melakukannya. Beberapa ahli menjelaskan dinamika psikologis sebagai suatu keterkaitan antara berbagai aspek psikologis pada diri individu dalam menjelaskan suatu konteks atau fenomena tertentu (Sandra, 2012). Mangal dan Mangal (2019) mengungkapkan dinamika psikologis merupakan gambaran perubahan kondisi psikologis dalam diri individu yang diperlihatkan ketika terjadi perubahan perilaku, saat sebelum dan sesudah mengalami konflik. Dinamika psikologis dapat terjadi dikarenakan adanya keterkaitan antara berbagai aspek psikologi yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya (Saptoto, 2009). Selain itu, dinamika psikologis juga mencakup proses-proses yang terjadi dalam psikologi individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, termasuk persepsi, sikap, dan perilaku (Hendrastin & Purwoko, 2014).

Maraknya peredaran narkoba tembakau gorila secara bebas dikarenakan sebelumnya dalam Undang-Undang Narkotika (2009) tidak mengatur secara tegas mengenai tembakau gorila yang tergolong ke dalam

jenis narkoba golongan I. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan Narkoba mencantumkan sekitar 46 golongan baru narkoba yang mengandung ganja sintetis pada tahun 2017. Dalam peraturan yang terbaru telah dinyatakan bahwa ganja sintetis resmi ke dalam narkoba golongan I (BNN Contributor, 2022). Narkoba jenis ganja sintetis termasuk salah satu dari *new psychoactive substances* (NPS) pada tahun 2021 yang beredar paling banyak di Indonesia sebanyak 36 Jenis, salah satu contohnya adalah tembakau Gorila (Puslitdatin BNN, 2022).

Dampak negatif yang disebabkan karna adanya globalisasi yaitu maraknya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lain) secara ilegal yang telah menjangkau hampir keseluruhan lapisan masyarakat (Prisma dkk., 2013). Berdasarkan penelitian oleh Wulandari dkk. (2015) mengatakan bahwa seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba disebabkan karena faktor internal (ketagihan, gaya hidup, mudah terpengaruh, suka bersenang-senang, ingin mendapat pujian, mencoba hal baru, tidak percaya diri dengan keadaan), dan faktor eksternal (berteman dengan pecandu, keluarga tidak utuh, tidak beragama, komunikasi kurang baik, tekanan dari lingkungan, keadaan ekonomi, memperoleh dengan gratis). Faktor dominan dari internal dan eksternal yaitu adanya rasa ketagihan dan ingin mencoba kembali, memiliki teman sesama pecandu, serta mengikuti tren gaya hidup terbaru. Selain itu, Kholik dkk. (2014) juga turut mengatakan ada beberapa faktor terbesar yang dapat membuat seseorang terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba, hal tersebut disebabkan karena

faktor ketidaktahuan, faktor coba-coba, faktor pergaulan, faktor stres psikologis, dan faktor paling sedikit yaitu faktor gaya hidup.

Pelaku penyalahgunaan narkoba yang dilakukan remaja dikarenakan remaja sedang berada pada masa-masa berisiko. Remaja yang tidak dapat menjalankan tugas perkembangan secara lancar akan cenderung berperilaku menyimpang. Indrawati dan Rahimi (2019) mengatakan jika semakin tinggi kontrol diri seorang remaja maka akan semakin rendah remaja tersebut dalam melakukan penyimpangan, begitu pun sebaliknya. Selain tugas perkembangan remaja, kondisi ekonomi yang rendah dapat menjadi salah satu faktor seseorang mengalami frustrasi dan melampiaskannya dengan menggunakan narkoba (Wulandari dkk., 2015). Faktor pendorong lain yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dapat dipengaruhi oleh teman-teman sebaya di lingkungannya (Maharti, 2015; Tianingrum & Nurjannah, 2019). Meskipun pengaruh lingkungan sosial buruk dari teman sebaya menjadi faktor pendorong, kurangnya kedekatan interpersonal dengan keluarga juga dapat mendorong individu untuk melakukan penyimpangan dengan menggunakan narkoba (Putri, 2018).

Berbeda halnya dengan individu yang memasuki tahap dewasa awal, sesuai dengan demografi dari Puslitdatin BNN (2019) yang menyatakan bahwa generasi milenial atau dewasa awal yang berusia 15 hingga 35 tahun yang menjadi generasi berisiko terpapar narkoba, maka dari itu tidak sedikit dari individu dewasa awal yang memutuskan untuk fokus menjalani tugas perkembangan masa dewasa awal seperti mulai bekerja, memilih pasangan,

mulai membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1996). Pecandu narkoba yang sudah mencapai usia tersebut perlu lebih bertanggung jawab untuk mendorongnya agar bisa pulih dan terbebas dari pengaruh narkoba (Febrinabilah & Listiyandini, 2016). Dengan tercapainya tugas perkembangan dewasa awal, kehidupan individu diharapkan menjadi bahagia dan tidak menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan lainnya (Putri, 2019). Diketahui bahwa sebagian besar pengguna atau pecandu narkoba berada pada kelompok usia produktif, yakni antara 20 hingga 45 tahun (Chamdi dalam Febrinabilah & Listiyandini, 2016). Menurut WHO (*World Health Organization*) Seseorang dapat dikatakan mantan pecandu narkoba jika sudah tidak menggunakan narkoba selama minimal dua tahun (Konsensus, dalam Nurfatimah dkk., 2016). Di dalam prosesnya untuk berhenti, individu mantan pecandu narkoba sulit berinteraksi akibat stigma negatif di masyarakat, kurang optimis, kurang mampu memecahkan masalah, dan kurang percaya diri (Kencanawati, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Shafie dkk. (2019) mengenai keefektifan modul pertobatan pada pecandu narkoba mengatakan bahwa seseorang dalam proses pertobatannya meliputi aspek *locus of control* yaitu: 1) pengendalian emosi; 2) memahami pentingnya *support system*; dan 3) strategi pencegahan jika terjadi kambuh. Selain itu, ada aspek psikis spiritual meliputi: 1) peningkatan keimanan terhadap Tuhan dalam pemulihan; 2) memiliki refleksi positif terhadap Tuhan; 3) mengontrol keinginan; 4)

memahami karakter Rasulullah SAW; dan 5) peningkatan pemahaman tentang Surga dan Neraka. Aspek-aspek tersebut memiliki peran penting dalam proses pertobatan dan pasca pertobatan pada masa selanjutnya bagi tiap individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah karena topik mengenai gambaran dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba gorila masih sulit untuk ditemukan.

Permasalahan yang marak terjadi adalah masih banyak dewasa yang menggunakan narkoba secara terus-menerus hingga merasakan kecanduan, tetapi tidak sedikit juga dari mantan pecandu yang memutuskan untuk bertobat. Pertobatan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan seseorang, sesuai penelitian Rahayu (2018) mengenai pertobatan pada wanita pekerja seks komersial, bahwa setelah melakukan pertobatan dampak yang didapatkan yaitu individu berhasil berhenti berprofesi sebagai pekerja seks komersial dan melakukan perbaikan diri dengan mencari pekerjaan yang lebih halal. Maka dari itu dibutuhkan penelitian yang memperlihatkan hal-hal mengenai proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba gorila agar dapat menghasilkan proses dinamika psikologis yang lebih utuh.

Berdasarkan paparan informasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila.

B. Rumusan Masalah

Terdapat mantan pecandu narkoba tembakau gorila yang memutuskan untuk menjalani proses pertobatan dari masa-masa kecanduan dan ketergantungan buruk tersebut. Keterbatasan referensi dalam pencarian literatur mengenai dinamika psikologis dalam proses pertobatan membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis proses pertobatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi dalam menambah wawasan ilmu dalam bidang psikologi sosial dan psikologi klinis, serta memperkaya literatur khususnya terkait proses pertobatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Manfaat bagi subjek penelitian adalah memberi informasi dan mengenali apa yang telah dialami selama proses dan pasca pertobatan agar tidak terjerumus kembali menjadi pecandu narkoba tembakau gorila.

b. Bagi Lembaga Permasyarakatan dan Badan Narkotika Nasional (BNN)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk menyusun panduan mengenai akan bahaya narkoba bagi masyarakat dan dalam melakukan pencegahan serta memberantas penyalahgunaan narkoba.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber informasi untuk menambah literatur, mengetahui dan memahami bagaimana dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kebaruan dari penelitian ini adalah mengenai dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila. Selain itu, faktor apa dan bagaimana tindakan yang diambil pada mantan pecandu dalam menjalani pertobatan di kehidupan sehari-harinya. Fokus penelitian sebelumnya cenderung menyoroti mengenai pertobatan dalam sisi agama (tidak dalam sudut pandang psikologi) dan perilaku menyimpang yang bukan narkoba. Maka dari itu belum banyak penelitian yang menjelaskan mengenai dinamika psikologis dalam proses pertobatan pada mantan pecandu narkoba tembakau gorila. Terkait penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Partisipan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Fitriani dan Setyawan (2018)	3 orang mantan preman	Kualitatif	Pengalaman pertobatan para mantan preman yang bekerja secara sukarela untuk lembaga-lembaga sosial meliputi dinamika pelaksanaan pertobatan. Dinamika pertobatan terkait dengan alasan yang mendasari keinginan untuk bertobat, proses yang dilalui seseorang selama bertobat, perkembangan spiritualitas individu setelah bertobat, dan ekspresi individu dalam perilaku pertobatan.
2.	Uyun dkk. (2019)	32 mahasiswa muslim	Kuantitatif eksperimental	Program dalam penelitian dengan menggunakan terapi tobat dan terapi istigfar berhasil meningkatkan kesehatan mental dan fisik secara keseluruhan pada kelompok mahasiswa pemeluk agama Islam yang dipilih.
3.	Hidayat dan Purwandari (2020)	4 orang mantan pengonsumsi minuman beralkohol	Kualitatif fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal mengiringi subjek selama menjalani proses tobat. Orang yang mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan perbuatan menyimpang lainnya pada suatu saat akan merasakan kebosanan yang menjadi penyebab utama untuk bertobat.
4.	Fachitiani dan Permadi (2020)	6 orang laki-laki yang memiliki perilaku masa lalu yang menyimpang	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian adalah mengamati akibat dari perilaku orang lain dan membandingkan diri dengan orang lain yang dapat mendorong orang untuk bertobat, dan berada di lingkungan yang menyimpang membuat niat akan terabaikan dan kembali kepada perbuatan maksiat. Konformitas selama bertobat membuat manusia tidak diatur sehingga mudah kembali berbuat dosa. Terdapat faktor pendukung internal dan eksternal dalam proses tobat yang berasal dari dalam diri individu yaitu

		dari nilai sosial.		evaluasi diri, motivasi diri dan pengendalian diri, sedangkan faktor eksternal adalah motivasi, dukungan teman sebaya, bimbingan yang tegas dan dukungan sosial.
5.	Rahayu (2018)	3 orang mantan pekerja seks komersial (PSK)	Kualitatif deskriptif	Hasil kajian menunjukkan bahwa model bimbingan yang dilaksanakan di Majelis Asy-Syifa memadukan muatan sosial dan spiritual berupa pengajian dan pendampingan keagamaan. Bimbingan sosial-spiritual dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan, sikap dan interaksi sosial, serta dukungan berupa nasehat dan dorongan.
6.	Khoury dkk. (2012)	41 mahasiswa Psikologi tahun kedua	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lebih kuat antara pertobatan dan pengampunan pada mereka yang memiliki RWA tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki RWA rendah.
7.	Ekayani dkk. (2020)	102 mahasiswa pada perguruan tinggi Islam di Yogyakarta	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 102 mahasiswa perguruan tinggi Islam yang mengakses pornografi dan 73 mahasiswa mengaku menikmati konten tersebut. Ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara <i>repentance</i> , <i>self-control</i> , dan <i>subjective well-being</i> pada mahasiswa muslim di Yogyakarta.

F. Sistematika Tesis

Susunan dalam tesis ini terdiri dari lima bab dengan meliputi: Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan keaslian penelitian. Bab II tinjauan pustaka berisikan landasan teori, kerangka penelitian, pertanyaan penelitian. Bab III metode penelitian yang berisikan rasionalitas jenis penelitian, fokus, subjek, dan prosedur penelitian. Pada Bab IV mengenai hasil dan pembahasan berisikan orientasi kancan penelitian, hasil, dan pembahasan. Pada Bab V yaitu penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian serta arah bagi peneliti yang selanjutnya.